

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan, peran peneliti dan etika penelitian, metode pengumpulan data, strategi validasi serta kerangka kerja dan tahapan penelitian. Dalam bab ini mendeskripsikan bagaimana penelitian ini berlangsung antara lain proses pengumpulan data, proses analisis data hingga strategi validasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

Metode penelitian merupakan teknik yang memiliki tujuan untuk memberikan peluang bagi penemuan kebenaran yang objektif dan menjaga agar pengetahuan serta pengembangannya bernilai ilmiah. Metode penelitian memberikan gambaran objektif mengenai suatu fenomena sosial dan berusaha menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian (Denzin, Norman K dan Yvonna S Lincoln, 2009: 3).

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menekankan pada manfaat dan pengumpulan informasi dalam mendalami fenomena yang diteliti. Metode kualitatif menekankan proses dan makna serta para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti.<sup>1</sup> Dalam metode kualitatif menggunakan perspektif informan yang diteliti dalam memandang permasalahan yang dihadapi.<sup>2</sup> Metode ini dipandang lebih tepat karena studi ini ingin mengetahui identifikasi terbentuknya komunitas pada komunitas futsal dan berusaha melihat serta menggambarkan keseluruhan fenomena sosial yang berhubungan dengan permasalahan yang muncul dalam penelitian. Selain itu, metode ini menekankan pada pengungkapan makna dan proses sebagai instrumen kunci, sehingga penelitian ini nantinya dapat mengeksplorasi lebih jauh.

#### **3.2 Subjek Penelitian**

---

<sup>1</sup> Denzin, Norman K dan Yvonna S Lincoln, 2009: 3.

<sup>2</sup> Perspektif informan yang dimaksud adalah bahwa peneliti memberikan keleluasaan terhadap pandangan informan. Subjektivitas informan ini kemudian oleh peneliti dikritis atau dianalisis sehingga interpretasi yang ada mendekati objektif.

Subjek penelitian ini adalah komunitas futsal di Kota Bandung. Komunitas ini merupakan kumpulan individu dan kelompok para penyuka olahraga futsal yang berada di wilayah Kota Bandung dan sekitarnya. Komunitas ini terdiri berdasarkan tempat futsal, antara lain: Parahyangan Futsal Hall, Futsal 35, dan Mayasari Sport Hall. Kedua komunitas di awal merupakan komunitas yang ada setelah futsal mulai marak di Kota Bandung, sedangkan Parahyangan Futsal Hall merupakan tempat futsal pertama di Kota Bandung yang muncul sebelum futsal berkembang di Kota Bandung. Hal lain adalah bahwa Futsal 35 merupakan ikon komunitas futsal di Kota Bandung. Meskipun bukan komunitas yang pertama, namun keberadaan Futsal 35 dikenal sebagai komunitas futsal yang banyak menorehkan prestasi, sehingga dijadikan sebagai ikon komunitas futsal di Kota Bandung. Untuk Mayasari Futsal, komunitas ini merupakan komunitas bentukan dari perusahaan otobis, yaitu Mayasari. Ketiga komunitas futsal ini dipilih karena bisa mewakili keberadaan komunitas futsal lainnya di Kota Bandung. Hal ini terlihat dari karakteristik tempat dan keanggotaan masing-masing komunitas yang menggambarkan keragaman dalam komunitas futsal di Kota Bandung. Hal lain adalah posisi mereka yang cukup mendominasi dalam keberadaan komunitas futsal di Kota Bandung.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Bandung dan sekitarnya. Secara spesifik komunitas futsal yang ada di Kota Bandung terbagi berdasarkan pembagian wilayah Kota Bandung, khususnya Bandung bagian timur dan Bandung bagian tengah. Secara geografis, umumnya komunitas futsal terletak bukan di pusat kota Bandung, melainkan di pinggiran kota Bandung. Misalnya untuk Mayasari Sport Hall sendiri berada di wilayah Bandung Timur, tepatnya Bunderan Cibiru (perbatasan antara Kota dan Kabupaten Bandung), Futsal 35 terletak di kawasan Antapani. Sedangkan untuk komunitas futsal yang terletak di pusat kota Bandung, misalnya Parahyangan Futsal Hall.

### **3.4 Informan Penelitian**

Informan penelitian ditentukan berdasarkan *snowball sampling* dan *purposive sampling*. *Snowball sampling* dilakukan karena peneliti meminta rekomendasi informan untuk menunjuk informan lain yang dapat diwawancarai pada waktu yang lain. Sedangkan *purposive sampling* karena peneliti juga memilih informan sesuai dengan karakteristik informan yang peneliti nilai memiliki pengetahuan yang memadai dan tidak keberatan untuk dilibatkan dalam penelitian ini.<sup>3</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka informan yang diwawancarai antara lain:

**Tabel 4. Daftar Informan Penelitian**

No	Informan	Informasi yang didapatkan
1.	Heri “Pa Ce” (Pelatih dan penggiat Mayasari Futsal)	<ul style="list-style-type: none"> <li>* penyebaran futsal ke kota-kota besar, khususnya Kota Bandung.</li> <li>* perkembangan kelompok-kelompok futsal → komunitas futsal di Kota Bandung.</li> <li>* terbentuknya komunitas futsal, khususnya Mayasari Futsal; pihak yang berperan dalam terbentuknya komunitas futsal.</li> <li>* karakteristik komunitas futsal</li> <li>* pandangan mengenai keberadaan turnamen atau liga futsal.</li> <li>* komersialisasi dalam olahraga futsal.</li> <li>* hubungan sosial komunitas; nilai dan norma komunitas.</li> </ul>
2	Syah (Pengelola Parahyangan Futsal)	* Sejarah futsal, futsal di Indonesia dan penyebarannya ke kota-kota

<sup>3</sup> Cara memperoleh informan penelitian dengan *carasnowballing sampling*, antara lain: dalam melakukan pengumpulan informasi, peneliti berupaya menemukan *gatekeeper*, yaitu orang yang pertama dapat menerima di lokasi penelitian yang dapat memberi petunjuk tentang siapa yang dapat diwawancarai atau diobservasi.

		<p>besar, khususnya Kota Bandung.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* terbentuknya komunitas futsal, khususnya Parahyangan Futsal Hall.</li> </ul>
3.	<p>Andrie (pelatih futsal, penggiat komunitas Mayasari futsal)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* karakteristik komunitas futsal.</li> <li>*Aktor yang berperan dalam terbentuknya komunitas futsal.</li> <li>* peran aktor dalam komunitas futsal.</li> <li>*nilai dan norma komunitas.</li> <li>*ritual dan simbol dalam komunitas futsal sebagai elemen kohesi sosial komunitas.</li> </ul>
4.	<p>Martina (anggota komunitas futsal di Perguruan Tinggi Negeri di Kota Bandung sekarang menjadi anggota komunitas futsal Jakarta)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* aspek yang terdapat dalam terbentuknya komunitas futsal.</li> <li>*Aktor yang berperan dalam terbentuknya komunitas futsal.</li> <li>* peran aktor dalam komunitas futsal.</li> <li>*hubungan antar anggota dalam komunitas.</li> </ul>
5.	<p>Tengku dan Perbawa (anggota komunitas futsal Bandung kategori kelas pekerja; Parahyangan Futsal)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* perkembangan futsal di Kota Bandung</li> <li>* karakteristik komunitas futsal.</li> </ul>
6.	<p>Panca (Pelatih dan Penggiat Futsal 35)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* terbentuknya komunitas futsal, khususnya Futsal 35</li> <li>* Aktor yang berperan dalam terbentuknya komunitas futsal.</li> <li>* ritual dan simbol dalam komunitas futsal sebagai elemen kohesi sosial komunitas.</li> <li>* karakteristik komunitas futsal.</li> <li>*pandangan mengenai keberadaan turnamen atau liga futsal.</li> </ul>

7.	Jabad, Barkah, Ujum, Ridho, dan Oni (anggota komunitas futsal Bandung bersifat <i>fun</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>*hubungan antar anggota dalam komunitas futsal yang bersifat <i>fun</i>.</li> <li>*pendapat mengenai komunitas futsal Bandung, baik <i>fun</i> maupun prestasi.</li> <li>*simbol-simbol, bentuk ekspresi dalam komunitas futsal yang bersifat <i>fun</i>.</li> </ul>
8.	Tim Mayasari B dan C	<ul style="list-style-type: none"> <li>*kohesi sosial dan <i>sense of community</i> yang ada dalam kelompok sebagai bagian dari komunitas.</li> <li>* sosialisasi nilai dan norma dalam komunitas.</li> <li>*hubungan antar anggota dalam komunitas.</li> </ul>
9.	Arnie dan Cita (anggota komunitas futsal perguruan tinggi bagian dari komunitas Mayasari Futsal)	<ul style="list-style-type: none"> <li>* pandangan mengenai futsal dan komunitasnya.</li> <li>* hubungan antar anggota komunitas.</li> <li>* aktor yang berperan dalam terbentuknya komunitas.</li> </ul>

### 3.5 Peran Peneliti dan Etika Penelitian

Untuk menjelaskan peran peneliti, sebelumnya peneliti perlu menjelaskan tiga hal yang melatar-belakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini, pertama, peneliti pernah aktif dalam komunitas futsal, baik sebagai pemain ataupun sebagai pengurus klub futsal, sehingga memungkinkan dan memudahkan peneliti untuk mengakses data-data dan menggali informasi dari berbagai informan yang ada. Meskipun demikian, peneliti harus tetap menjalin komunikasi kembali karena interaksi yang kurang akibat peneliti menetap (sementara) di Depok. Kedua, peneliti telah cukup lama berdomisili di Kota Bandung, sehingga membantu peneliti untuk memahami kondisi sosiokultural pada masyarakat Kota Bandung.

Ketiga, peneliti memiliki ketertarikan tersendiri dengan fenomena futsal dan komunitasnya yang terjadi saat ini.

Dalam melakukan penelitian, tentunya peneliti memperhatikan etika dalam penelitian ini, *pertama*, peneliti melengkapi identitas secara resmi dengan Kartu Tanda Mahasiswa UI, surat pengantar dari Program Pascasarjana Sosiologi FISIP UI dan beberapa surat yang dibutuhkan selama penelitian. Hal ini ternyata sangat berguna bagi peneliti, karena ada pihak-pihak terkait dengan proses penelitian yang menanyakan surat pengantar, khususnya ketika peneliti melakukan penelitian di Parahyangan Futsal Hall, peneliti harus melampirkan surat pengantar dari Program Pascasarjana Sosiologi FISIP UI dan outline penelitian. *Kedua*, sebelum melakukan wawancara dengan informan, peneliti menjelaskan identitas peneliti sebagai mahasiswa, maksud dan tujuan penelitian ini. *Ketiga*, peneliti juga akan merahasiakan semua data dan identitas informan jika data tersebut membahayakan keselamatan informan. Hal ini peneliti alami ketika melakukan penelitian di Parahyangan Futsal Hall, dimana peneliti dilarang menanyakan mengenai manajemen keuangan atau hal-hal yang berhubungan dengan masalah keuangan. *Keempat*, peneliti juga memanfaatkan hubungan-hubungan personal dan rekomendasi dalam mendapatkan informan maupun data yang sesuai kebutuhan penelitian ini. *Kelima*, peneliti berusaha sebisa mungkin menggunakan identitas sebagai mahasiswa dan tidak menggunakan identitas sebagai pihak yang pernah terlibat dalam klub futsal, baik sebagai pemain ataupun sebagai manajer klub futsal, sehingga dalam hal ini peneliti berusaha seobyektif dan sedetail mungkin merangkum semua data yang ada.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menghimpun data sebanyak mungkin yang berhubungan dengan fokus dan ruang lingkup kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*), penelusuran sumber pustaka dan koran serta metode triangulasi. Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengamati kelompok yang diteliti dan memberikan gambaran yang menyeluruh dari sebuah penelitian. Dengan kata lain, observasi

ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Peneliti ikut berpartisipasi dalam melakukan kunjungan ke tempat kegiatan futsal berlangsung, baik di lapangan atau pertemuan para anggota komunitas futsal. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung bagaimana para pelaku futsal ini berinteraksi dan membangun pola komunikasi, pola relasi sosial serta aspek lainnya.

Teknik pengumpulan data lainnya yaitu wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dalam dan lengkap dari informan-informan kunci yang memiliki kompetensi untuk memberikan data yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai permasalahan yang menjadi topik kajian. Peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap para pihak yang terlibat dalam perkembangan olahraga futsal dan pihak-pihak yang terlibat dalam keberadaan komunitas futsal.

Teknik lainnya adalah FGD (*Focus Group Discussion*). Basrowi (2008: 165) menyatakan bahwa FGD mencakup sejumlah orang yang memiliki karakteristik tertentu, memberikan data tentang suatu keadaan tertentu. FGD dirancang dengan tujuan untuk mengungkapkan persepsi kelompok mengenai sesuatu. Pelaksanaan FGD sendiri tidak bertujuan mencari konsensus, pemecahan masalah atau rekomendasi melainkan menekankan kepada sebuah proses.<sup>4</sup>

FGD dilakukan pada tiga kelompok, yaitu dua kelompok pada komunitas Mayasari Futsal dan satu kelompok pada Parahyangan Futsal. Komunitas Mayasari Futsal dibedakan berdasarkan jenis keanggotaan, yaitu pemain dan pelatih.<sup>5</sup> Pada kelompok pertama terdiri atas 6 orang, sedangkan kelompok selanjutnya yaitu 6 orang (pemain) dan 4 orang (pelatih).<sup>6</sup> FGD tahap pertama dilakukan pada kelompok yang mewakili komunitas Parahyangan Futsal. Dengan

---

<sup>4</sup> Basrowi (2008: 166) memaparkan tentang peran FGD. Peran FGD menjadi penting untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seseorang peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti. Teknik ini pun digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif.

<sup>5</sup> Dalam pelaksanaan FGD, satu kelompok dari Mayasari Futsal yang pesertanya terdiri dari para pelatih, terdapat pula dari komunitas Futsal 35.

<sup>6</sup> Menurut Krueger (1988:93) dalam buku *Memahami Penelitian Kualitatif* menyatakan bahwa peserta FGD 4 sampai 6 orang merupakan jumlah ideal karena lebih akrab dan lebih nyaman.

diskusi tersebut penulis mendapat banyak masukan mengenai gambaran tentang futsal sebagai aktivitas waktu luang mereka dan tentang futsal sebagai komunitas. FGD tahap kedua dilakukan pada dua kelompok Mayasari Futsal.

Tahap awal FGD berupa wawancara singkat. Masing-masing peserta FGD diminta untuk menceritakan kegiatan yang dilakukan dan keterlibatan mereka dalam komunitas futsal. Tahap berikutnya adalah diskusi kelompok. Peneliti dengan dibantu satu asisten yang bertugas sebagai notulis memandu jalannya diskusi. Pada tahap awal, setiap jenis aktivitas (baik aktivitas kerja maupun aktivitas waktu luang) yang disebutkan pada rekaman, ditulis dalam sebuah kartu kemudian ditempel pada papan. Hal itu dilakukan terus sampai semua jenis aktivitas disebutkan. Setelah itu fasilitator mengajak peserta untuk melihat ulang berbagai kartu yang berisi jenis aktivitas yang ditempel, dan meminta untuk menambah kegiatan lain yang belum tercantum. Berdasarkan data pada kartu tersebut, peserta diarahkan untuk membuat klasifikasi atas aktivitas-aktivitas yang ada. Melalui proses di atas, fasilitator mengajukan berbagai pertanyaan yang sudah disiapkan (lihat lampiran daftar pertanyaan FGD). Kegagalan FGD pernah dialami peneliti pada sebuah kelompok FGD laki-laki, karena keterlibatan peserta sehingga pelaksanaan FGD hanya berlangsung sampai tahap pertama, yaitu mnedata berbagai aktivitas berdasarkan hasil wawancara yang diputar ulang. Diskusi terpaksa dihentikan karena sebagian peserta harus segera bekerja atau mengikuti kursus.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah penelusuran studi pustaka dan sumber koran. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data-data penunjang penelitian. Data-data ini didapatkan dari berbagai dokumen, baik buku, majalah, internet, dan hasil penelitian sebelumnya mengenai olahraga, khususnya futsal dan tentang komunitas. Penelusuran sumber koran dilakukan untuk mendapat informasi dan gambaran bagaimana olahraga futsal berkembang serta munculnya komunitas-komunitas futsal di kota-kota besar di Indonesia.

Terakhir, melakukan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, FGD, dan studi dokumen atau literatur,



sehingga dengan teknik triangulasi, selain mengumpulkan data juga sekaligus menguji kredibilitas data. Adapun tujuan dari teknik ini adalah bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena melainkan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data atau informasi yang telah didapatkan.

### **3.7 Proses Jalannya Penelitian**

#### **3.7.1 Pra-Penelitian Lapangan**

Dalam proses penelitian ini, peneliti pernah melakukan studi mandiri pada mata kuliah dinamika kelompok kecil. Pada studi ini, peneliti mencoba mengetahui bagaimana kohesi sosial para kelompok atau tim futsal di wilayah Kota Bandung, khususnya kelompok futsal perguruan tinggi. Adapun kelompok futsal yang diteliti adalah kelompok futsal dari Universitas Islam Negeri Bandung. Dalam studi mandiri tersebut peneliti pun mencoba membangun hubungan baik sambil mengetahui atau mencari orang-orang yang bisa dijadikan sebagai informan. Peneliti mendapat sedikit kemudahan karena sebelumnya pernah bergabung atau aktif dalam tim futsal perguruan tinggi. Akan tetapi, peneliti pun harus membangun hubungan kembali dengan para informan akibat keberadaan peneliti yang menetap sementara di Depok.

Peneliti pun melakukan studi dokumen melalui surat kabar mulai dari awal tahun 2000 hingga 2009 dengan mengunjungi Perpustakaan Nasional di Jakarta dan Perpustakaan Daerah Jawa Barat di Bandung. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai keberadaan olahraga futsal dan perkembangannya di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan. Dari penelusuran tersebut didapatkan tentang peran dari pihak-pihak yang mengenalkan olahraga futsal dan mengembangkan keberadaan kelompok-kelompok futsal sehingga terbentuk komunitas futsal. Secara umum menggambarkan masuknya futsal ke wilayah pendidikan dan bisnis.

Selanjutnya, peneliti pun kerap kali ikut serta dalam permainan atau pertandingan futsal, di samping menonton latihan rutin atau pertandingan futsal di kampus-kampus, misalnya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Selain itu, untuk mendapatkan *sense of interesting* dari olahraga futsal ini dan

mengetahui keberadaan komunitas futsal, peneliti acap kali menonton pertandingan futsal secara langsung, baik yang berskala lokal ataupun internasional. Untuk skala lokal, biasanya pertandingan antar fakultas di salah satu universitas atau pertandingan yang diselenggarakan suatu produk atau instansi tertentu, sedangkan untuk skala internasional adalah pertandingan penyisihan AFC yang diselenggarakan di Gor Tenis Indoor Senayan Jakarta.

Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti berargumen bahwa saat ini olahraga futsal mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini terbukti dari maraknya pertandingan atau liga futsal serta dibarengi dengan terbentuknya kelompok-kelompok futsal. Permainan futsal awalnya merupakan olahraga sebagai pengisi waktu luang, dimana sebelum munculnya tempat atau lapangan khusus olahraga futsal, mereka umumnya bermain di lahan kosong, tempat parkir atau lapangan basket. Mereka kerap kali bermain di waktu senggang sebelum atau sesudah beraktivitas kuliah. Dengan berkembangnya olahraga futsal yang ditandai dengan munculnya lapangan-lapangan (area khusus) bermain futsal, muncul pula kelompok-kelompok futsal yang kemudian berkembang menjadi komunitas futsal. Kelompok-kelompok futsal ini akhirnya mulai rutin melakukan latihan atau mengikuti pertandingan-pertandingan yang diselenggarakan, baik oleh tempat futsal sendiri maupun oleh pihak pemerintah melalui BFN (Badan Futsal Nasional).

Kelompok-kelompok futsal yang kemudian bergabung dalam komunitas futsal, khususnya di Kota Bandung terbentuk berdasarkan tempat mereka bermain futsal (lapangan futsal). Jadi, tempat futsal merupakan setting sosial atau lingkungan sosial yang berperan dalam munculnya komunitas futsal di Kota Bandung.

### **3.7.2 Penelitian dan Pengumpulan Data Lapangan**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Bandung, sejak proposal disetujui awal bulan September 2010. Pada bulan tersebut, segera setelah menyelesaikan ujian proposal penelitian, peneliti berangkat menuju Kota Bandung. Sesampainya di Bandung, informan yang pertama kali peneliti temui adalah pihak Cibabat Futsal. Namun dalam perkembangannya, penulis mengalami kendala karena

faktor jarak dan sulitnya informan untuk ditemui dengan alasan banyaknya turnamen yang sedang dilakukan. Selain itu, keberadaan Cibabat Futsal yang berada di luar area Kota Bandung. Meskipun demikian, peneliti pernah mendatangi turnamen yang dilaksanakan tersebut untuk mengetahui keberadaan komunitas futsal dan fungsi dari turnamen sendiri sebagai media sosialisasi dan ajang pengembangan karakter. Melalui turnamen tersebut diketahui komunitas futsal yang ada atau ikut serta bukan hanya di Kota Bandung saja, melainkan Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung. Kemudian, peneliti pun mendatangi pihak lain, yaitu Parahyangan Futsal dan Mayasari Futsal. Lagi-lagi, penulis mengalami kendala dengan waktu dimana karena menjelang Idul Fitri, pihak-pihak tersebut baru memberikan izin setelah libur Idul Fitri. Mengisi waktu tersebut, peneliti gunakan untuk menemui kelompok futsal perguruan tinggi, tepatnya kelompok futsal UIN SGD Bandung dan kelompok futsal Sejarah UNPAD. Mula-mula peneliti melakukan obrolan ringan sambil mencari tahu tentang keberadaan komunitas futsal di Kota Bandung dan pihak mana yang bisa peneliti ajak wawancara. Kemudian dari obrolan tersebut muncul beberapa nama lokasi atau tempat futsal yang umumnya sering digunakan oleh mereka sebagai tempat kumpul atau bermain futsal.

Kemudian karena sebelumnya telah menghubungi pihak Parahyangan Futsal dan Mayasari Futsal, akhirnya diperoleh waktu yang tepat untuk melakukan pengamatan atau observasi. Pertama, pada saat yang telah disepakati peneliti datang ke Mayasari dengan membawa surat pengantar dari UI. Saat datang ke Mayasari, peneliti bertemu dengan Heri. Heri cukup akrab dan sangat terbuka menerima keberadaan peneliti dan memperkenalkan nama panggilan Pa' Ce agar komunikasi dan hubungan yang terjalin tidak kaku. Dari Pa Ce ini peneliti mendapatkan cukup banyak informasi dan menyarankan peneliti untuk dapat mewawancarai langsung pihak-pihak yang memiliki peran bagi keberadaan komunitas futsal Kota Bandung. Selain itu, Pa Ce memberikan informasi mengenai keberadaan komunitas Futsal 35 sebagai bagian dari komunitas futsal Bandung. Komunitas Futsal 35 merupakan komunitas yang cukup terkenal dan disegani, baik di Kota Bandung maupun di luar Kota Bandung. Kemudian Pa Ce pun menyarankan waktu yang tepat untuk pertemuan selanjutnya serta

memberikan keleluasaan peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti mendatangi Mayasari Sport Hall sebagai tempat berkumpulnya komunitas Mayasari Futsal ketika berlangsungnya latihan yang rutin dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu. Kedua, peneliti mendatangi pihak Parahyangan Futsal. Disini, sebelum melakukan penelitian harus mendapat izin dari pihak pengelola atau pengusaha yang memiliki tempat ini. Informan yang peneliti temui adalah Pak Syah. Beliau pun cukup memberikan informasi mengenai keberadaan futsal dan komunitasnya di Kota Bandung, dimana Parahyangan Futsal merupakan lokasi pertama yang memperkenalkan keberadaan olahraga futsal di Kota Bandung.

Keesokan harinya waktu kosong sebelum bertemu lagi dengan pihak Parahyangan Futsal, peneliti memanfaatkan untuk melakukan wawancara dengan kelompok futsal perguruan tinggi sebagai anggota komunitas futsal yang lebih bersifat *fun*. Pertemuan berlangsung malam hari se usai melakukan kegiatan olahraga futsal. Ketika mereka bermain, peneliti pun melakukan observasi dimana terdapat ritual tersendiri yang mereka lakukan, mulai dari pemanasan hingga teriakan yel-yel sebagai penambah semangat bermain. Setelah itu, hal menarik adalah adanya sistem patungan yang dilakukan oleh mereka.

Pertemuan selanjutnya dengan pihak Parahyangan Futsal, peneliti tidak bisa menemui Pa Syah karena sedang sakit. Namun, peneliti tetap melakukan pengamatan di lokasi tersebut. Akhirnya peneliti mendapat informasi tentang anggota komunitas yang ada umumnya adalah para pekerja atau karyawan. Kemudian, peneliti secara berkala mengikuti kegiatan anggota komunitas, khususnya kegiatan saat bermain futsal yang dilakukan selepas bekerja (sore atau malam hari).

Saat melakukan penelitian, kebetulan di Kota Bandung marak dilaksanakannya turnamen futsal, baik antar sekolah, instansi atau umum maupun liga futsal profesional. Pertama, peneliti datang ke UPI, tempat dilaksanakannya Liga Futsal Indonesia Putaran III, pada pertengahan Oktober 2010. Acara ini dijadikan pula sebagai berkumpulnya komunitas futsal baik Kota Bandung maupun luar kota Bandung. Selain itu, sebagai sosialisasi standarisasi futsal baik nasional maupun internasional. Di sini peneliti pun bertemu dengan Iwan dan

Panca sebagai penggiat komunitas futsal, yaitu Futsal 35. Berhubung kedua informan tersebut menjadi pelatih di klub yang ikut bertanding, maka peneliti baru bisa mewawancarai informan setelah turnamen di Kota Bandung selesai, yaitu sekitar akhir Oktober 2010.

Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan pihak Mayasari Futsal, baik pelatih maupun para anggota komunitas yang mewakilinya. Peneliti pun hadir dan mengamati saat dilakukan turnamen di Mayasari Sport Hall. Dari sini pula peneliti mendapat banyak informasi mengenai komunitas futsal di Kota Bandung. Selain itu, ada simbol-simbol yang digunakan komunitas sebagai ciri bahwa mereka bagian dari komunitas. Misalnya, peneliti dapat mengetahui bahwa individu tersebut sebagai anggota komunitas Futsal 35 dari stiker yang terpampang di helm ataupun tasnya serta kaos yang digunakan.

### **3.8 Tahap Analisa Data**

Tahap analisa data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis data-data yang didapatkan di lapangan, sehingga membantu dalam menggambarkan penemuan-penemuan yang ada di lapangan. Data yang terkumpul diproses melalui beberapa tahap sebagai berikut (Lexy J. Moleong, 2000: 190- 214) :

#### **A. Tahap pengkodean (*coding*) data:**

- Identifikasi data primer dan sekunder yang telah terkumpul berdasarkan pokok permasalahannya masing-masing. Data yang terjaring atau terkumpul namun tidak sesuai dengan kebutuhan dipisahkan dengan data utama.
- Proses Penyatuan (*unityzing*), adalah tahap pengorganisasian data yang diperoleh. Pada tahap ini semua data yang telah diperoleh diberi kode sesuai dengan satuan-satuan yang ditemukan dalam data.
- Kategorisasi, pada tahap ini data yang telah diberi kode dimasukkan dalam beberapa kategori. Kategori dibuat berdasarkan pada tujuan penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan proses berikutnya.

#### **B. Tahap Analisa Data:**

- Penafsiran data: penafsiran data dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yang telah tergambar pada tahap kategorisasi. Diterapkan ketika data yang sudah dikategorisasi kemudian dilakukan pengaitan antara satu dengan yang lain untuk selanjutnya diinterpretasi. Hal ini sangat penting untuk mengaitkan antara data yang ada dengan kerangka konseptual yang digunakan dalam menganalisis.
- Analisa data
- Tahap penarikan kesimpulan: digunakan ketika data yang sudah diinterpretasi, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan terakhir menyusun rekomendasi konseptual maupun praktis.

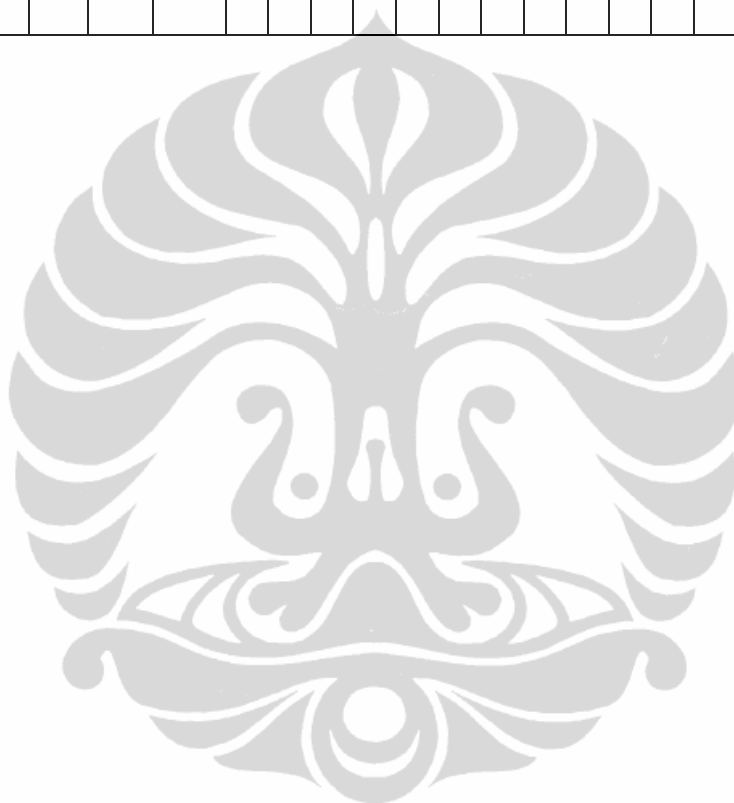
### 3.9 Jadwal Kerja dan Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahap, antara lain: tahap *reading course*, tahap seminar proposal penelitian, tahap pengumpulan data lapangan, tahap analisis data, seminar hasil penelitian, dan tahap akhir (finalisasi). Seluruh tahapan ini dituangkan pada tabel.5 mengenai jadwal kerja dan tahapan penelitian.

**Tabel 5. Jadwal Kerja dan Tahapan Penelitian**

N o.	Jenis Kegiatan	Bulan Juni 2010 – Desember 2010																		
		6	7	8	September (9)				Oktober (10)				November (11)				Desember (12)			
					1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	<i>Reading Course</i>	V	V																	
2	Penelitian Awal		V	V																
3	Seminar Proposal				V															
4	Pengump					V	V	V	V	V	V	V								

	ulan Data																		
5	Analisis Data											V	V	V	V				
6	Seminar Hasil														V	V			
7	Final Laporan Penelitian																V	V	



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN FUTSAL DAN KOMUNITAS FUTSAL DI KOTA BANDUNG**

Bab ini memaparkan tentang gambaran umum futsal, baik sejarah futsal, perkembangan futsal di Indonesia dan perkembangan futsal di Kota Bandung. Selain itu, dipaparkan pula tentang pemetaan terhadap komunitas futsal yang ada di Kota Bandung.

#### **4.1 Sejarah dan Perkembangan Futsal Di Indonesia**

Futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing beranggotakan lima orang. Tujuannya adalah memasukan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki. Selain lima pemain utama, setiap tim pun biasanya memiliki pemain cadangan. Futsal sebagai olahraga memiliki sejarahnya perkembangannya sendiri hingga muncul di berbagai negara, khususnya Indonesia. Pemaparan selanjutnya mengenai sejarah futsal, kemunculan dan perkembangannya di Indonesia serta bagaimana komunitas futsal sendiri berkembang. Hal ini menggambarkan terbentuknya komunitas dan berkembangnya suatu komunitas dilatarbelakangi pula dengan bagaimana olahraga tersebut berkembang dan bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat, baik sesuai aslinya maupun yang telah mengalami modifikasi.

##### **4.1.1 Sejarah Futsal**

Menurut FIFA<sup>1</sup>, Futsal diciptakan di Montevideo Uruguay pada tahun 1930 oleh Juan Carlos Ceriani. Pada saat itu, kota tempat dia melatih sepakbola mengalami musim hujan, sehingga lapangan sepakbola tergenang dan menghambat produktivitas latihan. Kemudian Ceriani mengajak anak asuhnya untuk bermain di dalam suatu ruangan yang beratap dan tertutup. Sepakbola dalam ruangan ini dilakukan dengan jumlah pemain yang lebih sedikit. Namun, hal tersebut ternyata menambah agregasi kecekatan pemain pada batas sempit,

---

<sup>1</sup> FIFA kepanjangan dari Federation International Football Association, dimana merupakan organisasi dunia yang membawahi olahraga sepakbola. Namun, sejalan dengan perkembangan dari futsal, maka futsal pun masuk dalam pelebagaan FIFA.



baik ruang dan jaraknya. Akhirnya, pola olahraga dalam ruang ini berkembang di masyarakat dan menamakan kegiatan tersebut dengan nama futsal.

Selain futsal versi FIFA, tercatat ada beberapa negara yang mengklaim bahwa futsal berasal dari negara Kanada dan Brazil. Brazil berpandangan bahwa sebelum munculnya sejarah futsal versi FIFA, pemain sepak bola di Brazil sudah melakukan sepak bola ruangan ini sejak lama. Kata futsal itu sendiri berasal dari bahasa Spanyol, yaitu dari kata *futbol* (sepak bola) dan *sala* (ruangan), sehingga futsal adalah sepak bola ruangan atau sepak bola yang dilakukan di dalam ruangan.<sup>2</sup>

Pada saat itu, belum ada peraturan yang jelas tentang permainan futsal. Baru tahun 1936 peraturan tentang permainan ini dibuat, dimana peraturan ini dibuat tidak jauh berbeda dengan peraturan yang berlaku sekarang. Kini, futsal semakin berkembang dan menjadi olahraga yang digemari banyak orang hampir di berbagai negara. Dalam perkembangannya, pada tahun 1965 muncul kompetisi kompetisi internasional untuk pertama kalinya, dimana Paraguay yang menjadi juaranya. Pada tahun 1974 dibentuklah organisasi internasional futsal, yaitu FIFUSA (*The Federacao Internationale de Futebol de Salao*) di kota Sao Paulo, Brazil. Pada tahun 1982 FIFUSA mengadakan kejuaraan dunia futsal untuk pertama kalinya dengan negara Brazil sebagai juaranya. Setelah beberapa tahun olahraga ini menjadi olahraga yang mendunia, akhirnya pada tahun 1989 FIFA secara resmi memasukkan futsal sebagai bagian dari sepak bola. Dan sejak saat itu pula penyelenggaraan kejuaraan dunia futsal ditangani oleh FIFA. Kejuaraan dunia futsal yang pertama kali diadakan FIFA diselenggarakan pada tahun 1989 di Belanda dan selanjutnya diadakan di Hongkong pada tahun 1992 dan Brazil menjadi juaranya di kedua kejuaraan tersebut. Setelah beberapa tahun eksis, olahraga futsal semakin terorganisir dan FIFA pun tertarik serta mulai turun ikut membenahi. Karena bagaimanapun juga futsal turut memajukan industri sepakbola internasional. Pada 1989 FIFA secara resmi memasukkan futsal sebagai salah satu bagian dari sepakbola, dan FIFA juga mengambil alih penyelenggaraan kejuaraan dunia futsal .

---

<sup>2</sup> Sebagaimana dipaparkan dalam karya Justinus Laksana, 2008: 8 dan artikel karya Rosmita, *Tiada Futsal Tanpa Bisnis*.

#### **4.1.2 Perkembangan Futsal di Indonesia**

Futsal sebagai salah satu jenis olahraga yang berkembang pada saat ini merupakan olahraga dengan peralatan dan peraturan sederhana. Hal ini terlihat dari jumlah pemain futsal yang terdiri dari lima orang dan peraturan yang tidak sekompleks peraturan sepakbola yang berjumlah sebelas pemain.

Di Indonesia, futsal sebenarnya sudah ada sejak tahun 1998. Namun, futsal semakin berkembang dan populer memasuki tahun 2005. Sumber lain menyatakan bahwa futsal muncul dan berkembang di Indonesia dimulai sekitar pertengahan tahun 2000. Hal ini seperti yang dipaparkan Zulkarnain Bancin (2009: 36) bahwa jenis olahraga futsal tergolong masih relatif baru, di Indonesia olahraga ini mulai dikenal pada pertengahan tahun 2000. Namun, antusias masyarakat terhadap olahraga ini sangatlah besar. Hal ini terlihat di tahun 2002 Indonesia telah di percaya sebagai tuan rumah Kejuaraan Futsal Asia 2002. Bahkan sekarang sudah ada kompetisi regular yang dilaksanakan di bawah naungan PSSI yang bernama Liga Futsal Indonesia. Liga futsal ini sendiri berada langsung di bawah kepengurusan Badan Futsal Nasional. Kompetisi ini sendiri sudah berlangsung sejak tahun 2004.

Bagi kalangan sepak bola Indonesia, pada tahun 2002 permainan futsal boleh dikatakan masih cukup asing dan belum dikenalluas. Sehingga, dalam permainan futsal, Indonesia termasuk diantara negara yang ketinggalan, baik dalam pembinaan, kompetisi maupun prestasi internasional. Karena kondisi sumber pemain kurang dan kompetisinya belum ada pada saat itu, maka tim futsal Indonesia dibentuk secara mendadak untuk Kejuaraan Futsal Asia 2002.

Pada Kejuaraan Futsal Asia tersebut, Indonesia mengalami kegagalan. Hal ini bisa dimaklumi, karena pembentukan tim bisa dibilang mendadak atau kurangnya waktu pembinaan, sehingga belum tercipta pola permainan yang baik. Selain itu, tidak adanya tim lawan di Indonesia yang mengerti akan aturan baku mengenai olahraga futsal. Tim lawan yang dimaksud adalah tim-tim futsal yang dijadikan sebagai lawan dalam ujicoba timnas futsal. Meskipun mengalami

kegagalan, keberadaan Indonesia dalam *event* kejuaraan tersebut bisa dikatakan sebagai tonggak perkembangan olahraga futsal di Indonesia.<sup>3</sup>

Perkembangannya selanjutnya dari olahraga futsal adalah ditandai dengan seringnya digelar pertandingan sepakbola ruangan. Namun pada saat itu, istilah futsal belum populer karena penamaan untuk permainan itu adalah sepakbola ruangan. Format permainan sepakbola ruangan dan futsal memiliki kesamaan identik. Pada tahun 2006 sepakbola ruangan dipopulerkan dengan istilah futsal. Hal ini terkait dengan semakin merebaknya pertandingan futsal di televisi beserta dengan elemen-elemen pendukung dari olahraga futsal, perkembangan ini ditandai dengan masuknya sekolah-sekolah sepakbola asing ke Indonesia dengan kelas khusus futsal.<sup>4</sup>

Selain itu, tabloid Soccer sebagai media cetak yang fokus pada kajian olahraga turut serta mempopulerkan istilah futsal. Media ini secara rutin mengupas tentang olahraga futsal, baik permainannya maupun peraturannya. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh informan Ridho tentang peran media tersebut.

*“Soalnya di Indonesia kan baru gencar tahun 2000-an, padahal di sananya dari tahun kapan. Awalnya futsal, mengenal futsal tahun 2000-an, padahal sebenarnya melakukan futsal sebelum tahun segitu, cuma namanya aja belum futsal. Maksudnya belum tahu kalau itu tuh futsal namanya. Tahu tentang futsal ya dari media cetak gitu, itu Soccer. Soalnya ngebahas tentang coaching clinic, mulai dari teknik, peraturan, pokoknya mulai apa-apanya dibahas sampai sekarang juga ada rubrik tentang futsal di Soccer”.*<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Dalam surat kabar Suara Pembaruan menyatakan bahwa ketika timnas melakukan ujicoba ke kota-kota besar, umumnya tim lawan tidak mengerti akan aturan baku futsal. Tim lawan sendiri umumnya para pemain sepakbola yang berkumpul dalam tim sebelas, yaitu tim sepakbola yang difutsalkan. Selain itu, pada tahun 2002, media elektronik mulai berperan dalam mengembangkan olahraga futsal. Ini terlihat dari stasiun televisi ANTV yang menayangkan Kejuaraan Futsal Asia di Indonesia (Suara Pembaruan, 3 dan 22 Oktober 2002).

<sup>4</sup> Saat ini futsal menjelma menjadi salah satu olahraga yang paling digemari masyarakat Indonesia. Coba lihat fakta di *Google Trends*, Indonesia ada di peringkat ke 3 dalam pencarian topik tentang futsal. Dimana urutan pertama dan kedua diduduki oleh Portugal dan Brazil, yang kedua negara ini memang terkenal kuat tradisi sepak bolanya. Baik dengan kita sadari atau tidak, dari fakta itu kita bisa simpulkan, bahwa animo masyarakat tentang futsal ini sungguh luar biasa.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ridho, anggota komunitas futsal Bandung, 23 Oktober 2010.

Sedangkan informan Jabad menyatakan bahwa media elektronik, seperti radio pun turut pula memperkenalkan atau memberitakan mengenai futsal. Sebagaimana penjelasannya:

*“Saya pernah mendengar di radio melalui pertandingan sekitar awal 2000an futsal kan belum rame saat itu”*.<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya kemudian, olahraga futsal tidak bisa dipisahkan dengan adanya peran pemberitaan media, baik media cetak maupun elektronik. Misalnya, pemberitaan di media sebagai informasi tentang futsal dan pemberitaan tentang Kejuaraan Futsal Asia pada saat itu wajar adanya karena Indonesia sebagai negara penyelenggara, sehingga pemberitaan pun agak sering dilakukan. Acara atau berita yang membahas mengenai olahraga futsal, tim nasional futsal Indonesia, profil para pemain menjadi contoh bahwa media memiliki peran yang signifikan bagi perkembangan olahraga futsal, khususnya di Indonesia.

Futsal merupakan cabang olahraga yang berkembang pesat dalam dekade terakhir ini. Hal ini terbukti dari banyaknya turnamen-turnamen atau kejuaraan yang dilaksanakan baik di tingkat nasional maupun internasional seperti Piala Dunia Futsal FIFA dan Piala Dunia Futsal AMF, di tingkat Asia kejuaraan disebut dengan AFC (*Asian Futsal Championship*), di tingkat ASEAN sendiri futsal merupakan salah satu cabang olahraga yang diselenggarakan di Sea Games sedangkan di Indonesia dikenal dengan Liga Futsal Indonesia yang dilaksanakan setiap tahun.<sup>7</sup>

Pada saat ini Planet Futsal Indonesia masih menjadi tolok ukur perkembangan futsal di Indonesia. Planet Futsal Indonesia merupakan tempat futsal pertama di Indonesia serta berperan pula dalam perkembangan olahraga futsal. Selain itu, Planet Futsal Indonesia menjadi penyelenggara tetap kompetisi futsal yang berskala nasional, hal ini dibuktikan dengan masuknya tim futsal

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Jabad, anggota komunitas futsal (Parahyangan Futsal) Bandung, 19 September 2010.

<sup>7</sup> Masuknya futsal menjadi cabang olahraga yang dipertandingkan dalam *event* Sea Games pada 2007 disambut antusias oleh berbagai negara, khususnya Indonesia. Hal ini merupakan sebuah pengakuan bahwa futsal sebagai cabang olahraga yang sejajar dengan sepakbola konvensional.

Indonesia pada kompetisi futsal internasional yang diselenggarakan oleh ESPN di Spanyol.<sup>8</sup>

Sebenarnya, banyak faktor yang membuat olahraga ini digandrungi penggemarnya. Misalnya, sejumlah artis ibukota yang dikomandani Ricky Jo, dimana rutin berlatih futsal seminggu sekali di lapangan Hanggar Futsal yang berlokasi di Pancoran, Jakarta Selatan. Menurut Ricky Jo, maraknya futsal karena futsal dijadikan sebagai gaya hidup masyarakat di perkotaan, sehingga terkadang futsal telah dijadikan sebagai ajang pertemuan antar kolega bisnis. Awalnya, para eksekutif muda memilih menunggu waktu sepi di malam hari untuk pulang ke rumah. Untuk mengisi waktu, mereka kemudian bermain futsal. Lama kelamaan futsal ini menjadi hobi yang menarik untuk ditekuni. Futsal pun menjelma menjadi sebuah kegiatan gaya hidup.<sup>9</sup> Bagi mereka, futsal merupakan ajang melepas beban pikiran dan kejenuhan se usai bekerja. Mereka memainkan olahraga ini tanpa berpikir untuk menjadi tim yang terbaik, tetapi hanya semata-mata berolahraga, ajang untuk bertemu, dan berbagi rasa antarteman. Usai bermain futsal, mereka tidak lantas pulang, tetapi dilanjutkan dengan acara santai, seperti mengobrol, diskusi, saling bertukar informasi, atau bahkan melakukan transaksi.<sup>10</sup>

Perkembangan selanjutnya, mulai diadakan kompetisi atau turnamen-turnamen, mulai dari Lifuma atau LFM (Liga Futsal Mahasiswa) hingga turnamen futsal antar perusahaan. Hal ini tentu menggambarkan bahwa futsal diminati oleh kalangan eksekutif, para karyawan, dan lainnya. Selain banyaknya turnamen diikuti pula oleh berkembangnya segala bentuk penyewaan lapangan futsal dengan banyak pilihan fasilitas sesuai selera. Penyewaan lapangan futsal mengisi tempat-tempat ruang publik yang ada di pelosok kota. Futsal menjadi media atau ruang yang bukan hanya sekedar menyehatkan raga, namun menjadi alasan

---

<sup>8</sup> Keberadaan Planet Futsal Indonesia ini diakui pula oleh sebagian informan, yaitu Heri (Pa Ce) dan Panca. Planet Futsal Indonesia pun tidak hanya berada di Jakarta, namun terdapat pula di kota besar lainnya, seperti Kota Bandung.

<sup>9</sup> Pandangan mengenai futsal sebagai gaya hidup terkadang dinilai sebagai adanya pembeda atau kelas sosial tertentu. Biasanya, para peminat futsal membedakannya berdasarkan tempat penyewaan futsal, dimana masing-masing tempat berbeda dalam hal sarana sesuai dengan harganya pula.

<sup>10</sup> Seperti yang dipaparkan pada bagian awal oleh Justinus Laksana dalam *Inspirasi dan Spirit Futsal* (2008).

berkumpul masyarakat dalam melepas kepenatan, lelah, dan lainnya dengan segala tanggung-jawabnya.<sup>11</sup>

Dengan perkembangan yang ada, terjadi komersialisasi dalam olahraga futsal. Olahraga sebagai fenomena sosial tidak bisa melepaskan diri dari adanya dominasi pasar. Slack berpandangan bahwa olahraga adalah barang komoditas dimana seperti produk komoditas lain menjadi sasaran dari kekuatan pasar, sehingga olahraga telah dikomersialisasi dan menjadi barang komersil.<sup>12</sup> Komersialisasi olahraga sendiri berhubungan dengan model olahraga. Dalam hal ini terbentuknya komersialisasi olahraga berdasarkan pada karakteristik komunitas futsal pula, yaitu pertama, model kesenangan dan partisipasi sebagai karakteristik futsal sebagai komunitas waktu luang. Kedua, model kekuasaan dan penampilan sebagai karakteristik dari futsal sebagai komunitas prestasi. Komersialisasi ini secara tidak langsung memengaruhi individu maupun kelompok yang bergabung dalam komunitas futsal.<sup>13</sup>

Futsal merupakan media bisnis yang paling menggiurkan. Di Kota Bandung misalnya, terhitung lebih dari puluhan tempat futsal dari yang sederhana sampai yang mewah. Sederhana dengan fasilitas yang tersedia hanya satu lapangan dengan lantai biasa, sementara yang mewah biasanya memakai ruangan luas, rumput sintetis dan penerangan yang memadai. Terasa bedanya ketika bermain di lapangan berlantai biasa dengan bermain di atas rumput sintetis. Hal ini tentu sebanding dengan harga sewa tiap jamnya.

Bisnis ini dilihat sangat menguntungkan, sehingga di beberapa lokasi futsal di Jalan Antapani Kota Bandung berjajar bahkan hampir berdampingan satu sama lain. Selain itu, letaknya masuk ke gang-gang kecil di sekitar perumahan.

---

<sup>11</sup> Keberadaan tim perusahaan ini, selain dipicu perkembangan olahraga futsal sendiri juga menjadi ajang *prestise* bagi setiap perusahaan, sehingga perkembangan tim futsal perusahaan kian berkembang, baik perusahaan swasta ataupun negeri. Maraknya turnamen antar perusahaan digambarkan media sekitar tahun 2006. Hal ini terlihat dari iklan-iklan yang ada, seperti dalam tabloid Bola edisi Desember 2006.

<sup>12</sup> Setiawan (2004: 53) dalam tulisannya menyatakan bahwa secara sosiologis, olahraga muncul dalam empat bentuk beragam yang memungkinkan perbedaan intensitas dalam bentuk komersialisasi olahraga.

<sup>13</sup> Menurut Coakley model kesenangan dan partisipasi secara umum menekankan pada ekspresi kegembiraan, kesenangan dimana hubungan partisipasi pun bukan pada kekuasaan melainkan pemberdayaan serta hal terpenting adalah *playing* bukan *winning*. Dalam model ini, bentuk komersialisasi yang ada masih minim berbeda dengan model kekuasaan dan penampilan (Setiawan, 2004: 54-55).

Kondisi yang unik ini menunjukkan bahwa geliat bisnis penyewaan lapangan futsal berkembang sangat pesat. Hal ini membuat para pelaku bisnis membuat lapangan-lapangan futsal yang instan. Sebagian pelaku bisnis lapangan futsal saat ini banyak yang menggunakan ukuran lapangan seadanya tanpa harus memperhitungkan standar ukuran. Sebagaimana penjelasan Syah:

*“Saya kira futsal sekarang memang menjadi bisnis yang menguntungkan, namun untung bukan semata-mata hal utama bagi saya. Sekarang ini yang penting bagaimana caranya bisnis itu memiliki prospek jangka panjang untuk mengembangkan olahraga itu sendiri. Kalau dilihat hanya untungnya, mungkin bisa saja lapangan ini saya bagi lebih banyak tanpa memperhatikan ukurannya”.*

Para pengelola lapangan menilai dengan maraknya keberadaan lapangan futsal menimbulkan adanya persaingan, sehingga terjadi penurunan penyewaan lapangan. Meskipun demikian, dengan perkembangan yang ada ternyata tidak sejalan dengan pembangunan lapangan futsal yang sesuai dengan standar internasional, yang ada hanya adopsi dan malah terkesan jauh dari bentuk futsal sesungguhnya.<sup>62</sup> Hal ini sebagaimana pemaparan informasi Panca.

*“Kebanyakan itu mini soccer yang ada, pakai rumput sintetis, ya mengadopsinya dari lapangan futsal. Karena mereka tidak tahu, hanya untuk kebutuhan jasmani, kesehatan saja mereka ikut-ikutan aja. Padahal sebenarnya lapangan futsal bukan seperti itu”.*

Hal tersebut diakui pula oleh Ridho, sebagaimana penjelasannya.

*“Tapi saya pribadi melihatnya biasa aja, kan kadang bisa main dimana aja. Tapi sebenarnya ga boleh sih, kayak sekarang lapangan rumput. Itu sebenarnya bukan futsal, tapi lebih ke mini soccer. Kan populernya kebanyakan ini loh yang dirumput futsal, padahal sebenarnya salah, salah dirumput tuh”.*

Akhirnya maraknya futsal sebagai bisnis menyebabkan pihak pemilik penyewaan lapangan futsal membuat lapangan-lapangan futsal yang instan. Sebagian pelaku bisnis lapangan futsal saat ini banyak yang menggunakan ukuran

lapangan seadanya tanpa harus memperhitungkan standart ukuran. Bahkan, bekas gudang yang ukurannya cukup kecil bisa disulap begitu saja menjadi lapangan futsal.

#### **4.2 Perkembangan Futsal di Kota Bandung**

Kota Bandung terletak antara 107<sup>0</sup>36' Bujur Timur dan 6<sup>0</sup> 55' Lintang Selatan dengan ketinggian 1.050 meter di daerah sebelah utara dan 675 meter di atas permukaan laut untuk daerah selatan. Secara keseluruhan, luas wilayah administratif meliputi areal seluas 8.098 hektar. Karakteristik topografi Bandung di bagi menjadi dua bagian yaitu utara dan selatan. Wilayah kota bagian selatan<sup>14</sup> memiliki permukaan tanah yang relatif datar sedangkan wilayah kota bagian utara<sup>15</sup> topografinya berbukit-bukit (Pemkot Bandung, 1990: 40).

Dilihat dari letak geografis, kota Bandung merupakan wilayah yang berada di pusat daerah Jawa Barat sehingga kedudukannya cukup strategis baik dari segi komunikasi, sosial ekonomi, kultural dan politik serta dalam segi keamanan atau bidang militer. Kota Bandung sebagai ibu kota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat merupakan tempat dari segala kegiatan yang secara tidak langsung memerlukan ruang gerak yang cukup bagi setiap penyelenggaraan berbagai fasilitas kebutuhan. Dalam perkembangannya, Kota Bandung menjadi pusat berbagai kegiatan disebabkan oleh pindahnya berbagai kantor pusat dari instansi-instansi, baik pemerintah maupun swasta. Hal ini menimbulkan banyaknya lapangan kerja tersedia di Kota Bandung sehingga menjadi salah satu daya tarik bagi penduduk luar Kota Bandung untuk datang ke Kota Bandung. Selain itu, adanya dorongan sosial-ekonomi, sosial-psikologis dan perkembangan fungsi kota serta penambahan prasarana dan sarana kota telah mendorong adanya mobilitas penduduk ke Kota Bandung.

Sebagian besar aktivitas penduduk dikonsentrasikan di pusat kota, seperti perdagangan, kantor, hiburan, pasar, dan sebagainya. Untuk wilayah permukiman

---

<sup>14</sup>Wilayah selatan merupakan kawasan pemukiman pribumi dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan minimnya fasilitas yang tersedia.

<sup>15</sup> Wilayah utara pada masa kolonial merupakan tempat administrasi Belanda bermukim yang bercirikan dengan tingkat kepadatan yang rendah tetapi memiliki beragam fasilitas yang tersedia. Sesuai dengan topografi yang berbukit-bukit maka banyak jalan di wilayah kota bagian utara dirancang dengan mengikuti pola kemiringan tanah.



memiliki kecenderungan berkembang ke wilayah di mana fasilitas atau sarana kota berada. Hal ini terlihat dari berkembangnya beberapa wilayah di Kota Bandung, seperti Buahbatu, Cibeunying, Cikutra, dan Kiaracondong menjadi wilayah pemukiman. Adapun untuk sektor perdagangan berkembang di pusat kota dan daerah-daerah terjadinya konsentrasi penduduk dan sepanjang jalur jalan raya yang menuju ke luar kota, seperti Andir, Kosambi, Cicadas, dan sebagainya (Ekadjati, 1985: 84).

Secara keseluruhan dengan perkembangan yang ada, wilayah Kota Bandung terbagi atas lima wilayah, yakni: Bandung Utara, Bandung Selatan, Bandung Tengah, Bandung Barat, dan Bandung Timur. Wilayah Bandung Utara merupakan wilayah objek wisata alam, wilayah Bandung Tengah sebagai pusat kota, sedangkan wilayah Bandung lainnya banyak digunakan sebagai wilayah pemukiman. Pembagian wilayah ini digunakan peneliti sebagai dasar untuk melihat dan memetakan keberadaan fasilitas olahraga, khususnya futsal dan komunitasnya.

Fasilitas olahraga di Kota Bandung sendiri bisa dikatakan cukup banyak. Hal ini terlihat dari banyaknya area khusus untuk olahraga, baik berskala lokal maupun nasional. Khusus untuk olahraga futsal menjadi fenomena tersendiri di Kota Bandung. Ini dapat dilihat dari pertumbuhan gedung-gedung baru atau lapangan futsal serta banyaknya sekolah menengah yang memilih futsal sebagai salah satu kegiatan ekstra-kurikuler. Meskipun demikian, sebenarnya perkembangan olahraga futsal di Kota Bandung, diawali dengan munculnya sepakbola mini atau *mini soccer* dan *street soccer*. Munculnya jenis olahraga ini dikembangkan oleh perusahaan rokok Djarum Super untuk memeriahkan euphoria Piala Dunia 1998. Djarum Super menggelar acara tersebut di berbagai perguruan tinggi di Kota Bandung, salah satunya di ITB (Institut Teknologi Bandung). Berdasarkan wawancara dengan informan<sup>16</sup> diketahui bahwa minat mahasiswa, khususnya, terhadap format olahraga mini soccer sangat tinggi. Bahkan sempat muncul sepakbola mini tetapi dengan fasilitas lapangan pasir yang dikenal dengan

---

<sup>16</sup>Informan yang dimaksud adalah Perbawa dan Tengku. Keduanya memiliki hubungan persahabatan dan memiliki minat yang sama akan olahraga futsal. Perbawa berprofesi sebagai pegawai negeri, sedangkan Tengku sebagai pegawai swasta. Meskipun berbeda dalam hal pekerjaan, namun keduanya kerap kali memanfaatkan futsal sebagai ajang reuni atau kumpulan. Wawancara dilakukan ketika masa *reading course*.

istilah sepakbola pasir. Namun, jenis olahraga ini tidak berkembang, malah nyaris hilang seiring dengan makin maraknya *street soccer* dan akhirnya muncul futsal.

*“Dulu, saya masih ingat, malah ada kausnya. ITB tuh pertama ada turnamen mini soccer, street soccer gitu. Terus ada pembagian bola-bola ke sekolah-sekolah, kalau ga salah mah perusahaan minuman”.*<sup>17</sup>

*“Sebelum marak futsal, kita sering main bola di jalan, tempat parkir fakultas, malah di lapangan basket juga. Mainnya di jeda waktu kuliah, malah lebih ramai kalau pas main daripada kuliah. Baru tuh futsal muncul, mulai ada turnamen antar jurusan, fakultas tapi mainnya di outdoor gitu. Jiga na mah (kayaknya) konsep futsal tapi main tetep di luar. Nah, mulai bikin tim-tim futsal gitu terus berkembanglah”.*<sup>18</sup>

Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa perkembangan olahraga futsal memiliki hubungan timbal balik dengan munculnya klub-klub futsal. Di satu sisi, futsal berkembang menyebabkan munculnya klub-klub, tim-tim bahkan komunitas futsal. Di sisi lain kemunculan klub-klub, tim, dan komunitas ini ikut andil dalam penyebaran olahraga futsal.<sup>19</sup>

Lapangan atau tempat futsal yang pertama berdiri di Kota Bandung adalah Parahyangan Futsal Hall. Parahyangan Futsal Hall merupakan bagian dari PT Almakana Sari yang berlokasi di Jalan Dalem Kaum Bandung. Parahyangan Futsal Hall berdiri pada tahun 2001 yang memiliki fasilitas satu lapangan futsal. Namun, pada tahun 2002 bertambah lagi menjadi dua lapangan futsal. Pertambahan fasilitas ini sebagai bentuk makin maraknya para penyuka *indoor soccer* yang akhirnya lebih dikenal dengan istilah futsal. Parahyangan Futsal Hall merupakan pihak yang pertama mempopulerkan dan mengembangkan olahraga futsal di Kota Bandung. Sebagaimana penjelasan informan Panca dan informan Andrie.

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan J Perbawa Juni 2010.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Tengku, Oktober 2010.

<sup>19</sup>Dalam penelitiannya, Bancin (2009: 38) menyatakan bahwa olahraga futsal berkembang sesuai dengan kehadiran lapangan futsal sebagai sarana untuk latihan dan bertanding serta keberadaan para pemain yang cukup mengerti tentang karakteristik permainan futsal, sehingga makin digemari berbagai kalangan, khususnya anak muda.

*“Yang saya tahu itu 2003 udah ada, mungkin karena mulai bermunculannya tempat-tempat futsal dan sedikitnya lahan lapangan sepakbola. Jadi sekitar 2003 atau 2004 udah berkembang di kota Bandung. Lapangan yang pertama sendiri Parahyangan yang di Alun-alun, terus mulai banyak muncul lapangan-lapangan karena merupakan bisnis yang menjanjikan”.* (Panca)

*“Kalau lihat sekarang, perkembangannya sangat pesat, banyak tempat futsal yang baru, beda dengan dulu masih jarang”.* (Andrie)

Keberadaan Parahyangan Futsal Hall menjadi ikon bagi perkembangan futsal di Kota Bandung. Selain sebagai tempat pertama, di Parahyangan Futsal Hall ini pula sering dilaksanakan turnamen-turnamen ataupun *event* yang bertujuan mempromosikan olahraga futsal, baik bentuk permainannya maupun peraturan-peraturannya. Namun demikian, meskipun saat ini mengalami penurunan dari segi pengguna lapangan, tetapi tetap saja tempat ini memiliki komunitas futsal sendiri mewakili wilayah Bandung Tengah. Setelah olahraga futsal kian banyak peminta, mulai bermunculan tempat-tempat futsal baru di berbagai wilayah Kota Bandung. Misalnya, Dian Kencana, SGS, YPKP, dan Futsal 35. Tempat-tempat futsal tersebut merupakan sebagian dari cikal bakal tumbuh dan berkembangnya olahraga futsal. Namun, untuk komunitas futsal sendiri yang berkembang hanyalah komunitas Parahyangan Futsal sebagai komunitas pertama, kemudian Futsal 35 sebagai ikon komunitas futsal di Kota Bandung. Kedua komunitas futsal tersebut akhirnya dipilih oleh peneliti sebagai subjek penelitian.

Pertengahan 2007 hingga saat ini, tempat atau lapangan futsal sebagai area berkumpulnya para tim-tim futsal yang berkembang menjadi komunitas futsal semakin marak berdiri, antara lain: Bisoc (Buahbatu), Total Futsal (Leuwipanjang), SKY Futsal, Beebucks Futsal (Malabar), Anta Futsal (Antapani), Hiroz Futsal (Pahlawan), Meteor Futsal (Antapani), Bella Futsal (Antapani), Hap Hap Futsal (Kopo), Mayasari (Cibiru), dan lainnya. Dari sekian banyak tempat futsal ini, Mayasari yang merupakan tempat futsal yang paling berkembang serta memiliki komunitas futsal yang cukup sering dan ramai diberitakan.

Namun, perkembangan olahraga futsal di Kota Bandung hanya dilakukan oleh individu-individu yang menyukai olahraga sepakbola, tidak dilakukan oleh pihak pemerintah yang fokus pada olahraga. Harus diakui hingga saat ini kurangnya perhatian dan kurang eksisnya pihak-pihak (badan) yang membawahi futsal menjadi penyebab utama kurang tertata dan solidnya hubungan antar komunitas serta perkembangan futsal di Kota Bandung. Badan di sini adalah PSSI dengan BFN (Badan Futsal Nasional) dan Pengcab PSSI Bandung sebagai kepanjangan tangan yang membawahi futsal Bandung.<sup>20</sup> Kurangnya peran dari pihak tersebut diakui pula oleh Panca selaku pelatih dan penggiat komunitas futsal di Kota Bandung (Futsal 35). Bahkan ia menilai bahwa seharusnya Pengcab bisa mengakomodir keberadaan komunitas ini, sehingga terjalin hubungan yang membangun antara pihak komunitas dan pemerintah. Sebagaimana penjelasan Panca:

*“Futsal Kota Bandung, kalo dari 2009-2010 udah menuju professional, mereka udah menjadi lapangan besar, standar internasional, mereka ada pelatihan-pelatihannya. Kalo 2009-2010 itu makin banyak klub-klub amatir di kota Bandung, cuman sayangnya, dari apa ya pengcab-nya sendiri, BFD nya sendiri belum terbentuk, sedangkan di kota lain udah terbentuk. Seperti Kalimantan, Palembang. Itu mungkin tidak ada yang mengkoordinir. Rencananya mulai 2010-2011 pengcab mulai menggerakan klub-klub amatir di kota Bandung ini. Jadi, untuk 2009 kesana masih amatir hanya untuk main, latihan, dan olah raga gitu. Nah sekarang dengan adanya liga futsal professional dan ditandai dengan adanya klub futsal dari Kota Bandung sendiri”.*

Meskipun kurangnya perhatian dari pemerintah, tetapi tetap saja banyak bermunculan tim-tim atau klub futsal yang bergabung dalam komunitas futsal Bandung. Bahkan, perkembangan yang ada saat ini lebih menuju ke arah profesional.

---

<sup>20</sup>Saat ini, BFN memiliki BFD atau Badan Futsal Daerah untuk melakukan pembinaan bagi perkembangan olahraga futsal. Kota Bandung sendiri baru (akan) dibentuk dan mulai melakukan pembinaan dengan memetakan klub-klub amatir di Kota Bandung.

### 4.3 Komunitas Futsal Di Kota Bandung

Bagian ini memaparkan bagaimana para anggota komunitas futsal<sup>69</sup> mendeskripsikan komunitasnya serta pemetaan komunitas futsal di Kota Bandung. Pemetaan komunitas futsal sendiri mendeskripsikan variasi komunitas futsal di Kota Bandung. Variasi komunitas futsal terbagi berdasarkan tempat futsal dan kategori sosial yang mencakup usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan.

Futsal adalah sebetulnya kegiatan olahraga yang dilakukan secara berkelompok, dimana dalam kegiatannya, futsal membutuhkan 5 orang dalam satu tim dan 10 orang atau 2 tim dalam suatu pertandingan futsal, dengan adanya kelompok atau tim yang terdiri dari beberapa individu sehingga futsal dapat dikatakan sebagai suatu komunitas yang memiliki suatu pemikiran dan tindakan yang sama, yaitu futsal. Sebagai bentuk kegiatan bersama-sama, futsal dilihat sebagai bentuk komunitas yang memegang konsekuensi yang jelas terhadap konsep komunitas, adapun faktor-faktor pembentuk dan pendukung dari terbentuknya suatu komunitas akan dijabarkan sebagai suatu proses pendeskripsian futsal sebagai sarana komunitas yang berbasiskan pada maraknya futsal pada berbagai kalangan.

Terbentuknya suatu komunitas pada dasarnya diawali oleh interaksi kemudian adanya satu tujuan dan maksud yang sama diantara setiap anggotanya. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, seperti para anggotanya masih saling mengenal satu sama lain dan bergaul secara intensif. Dalam konteks futsal, dimanifestasikan pada bentuk hubungan yang timbul di antara anggota satu tim futsal maupun pada tingkat yang lebih luas. Pada tingkat yang lebih luas sesama pemain futsal disatukan dalam permainan futsal. Para peminat atau pemain futsal ini saling berhubungan intensif kemudian menimbulkan keterkaitan antara pemain futsal dalam kehidupan sosial mereka. Berikutnya meskipun komunitas sebagai bentuk hubungan yang lebih besar, namun setiap bagian dan kelompok khusus atau lainnya yang ada di dalamnya tidak terlalu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini terlihat pada hubungan antar komunitas futsal, setiap tim futsal memiliki perbedaan dengan tim lainnya, namun diantara mereka telah disatukan dalam futsal. Inilah yang menjadi modal dasar dari terbentuknya

komunitas futsal di Kota Bandung. Selain faktor para anggota saling mengenal dan tidak terlalu berbedanya antara satu kelompok, faktor berikutnya adalah para anggota kelompok dapat menghayati berbagai lapangan kehidupan mereka dengan baik. Dengan sederhana dapat diartikan sebagai proses memahami di antara satu tim futsal dengan tim futsal lainnya. Perbedaan yang muncul di antara tim futsal tidak menjadi masalah di antara tim futsal lainnya. Hal tersebut dilihat sebagai suatu bentuk kekayaan dari tim futsal yang ada.

Komunitas futsal merupakan bentuk dari hubungan yang timbul dari interaksi sosial di antara dua kelompok atau lebih yang memiliki ciri khusus, dalam hal ini ciri khusus tersebut adalah futsal (proses kegiatan dan aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan futsal). Proses hubungan di antara kelompok atau tim futsal membangun secara struktur komunitas futsal, sehingga komunitas futsal tumbuh dan berkembang dengan dinamis bukan statis.<sup>21</sup>

Komunitas futsal digambarkan sebagai kumpulan individu maupun kelompok yang memiliki kesamaan minat, hobi atau kegemaran terhadap olahraga, khususnya sepakbola. Komunitas futsal diibaratkan sebagai wujud ekspresi kekesalan atau semacam protes terhadap lahan sepakbola yang kian minim di perkotaan. Di samping itu sebagai media pemenuhan kebutuhan akan olahraga. Hal ini hampir dikatakan senada oleh para anggota komunitas, seperti Ridho dan informan Barkah.

*“Komunitas futsal tuh ya tadi itu, kumpulan orang yang suka sepakbola, alternatif olahraga lapangan besar yang sulit ditemui, ya pelampiasan dari sepakbola itu ya futsal. Karena lahan main bola di perkotaan mulai berkurang jadi aja pindah ke futsal, berawal karena aya (ada) keinginan maen bola karena lapangan jarang jadi aja maen futsal. Itung-itung melampiaskan hasrat, bermain bola”.* (Ridho)

*“Komunitas terbentuk karena sekumpulan individu memiliki visi dan misi yang sama ya karena hobi atau minat yang sama, terbentuk dengan sendirinya. Seperti komunitas futsal ya karena suka futsal, hobi bola”.* (Barkah)

---

<sup>21</sup>Hal ini dijelaskan pula dalam penelitian Bancin (2009: 44).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, pemahaman para anggota komunitas mengenai komunitas futsal adalah bahwa adanya kesamaan minat, hobi membuat mereka tergabung dengan komunitas. Selanjutnya adanya interaksi dengan sering berkumpul, bermain futsal kemudian muncul hubungan atau ikatan antar anggota komunitas serta ajang untuk mengembangkan potensi dan karakter individu. Mereka pun memandang bahwa komunitas futsal memiliki tujuan dan motivasi tertentu dalam membentuk komunitas, seperti yang diungkapkan informan Ujum dan Jabad.

*“Sekumpulan orang yang menyukai hobi terbentuk alami, punya kesamaan, mungkin orang itu suka futsal, sering maen futsal sering main bareng jadi tertarik begitu untuk membentuk komunitas”.* (Ujum)

*“Komunitas terbentuk berawal dari kesukaan mau hobi atau apapun yang penting sama. Misalnya suka futsal, suka bola. Terus terjalin hubungan”.*

*“Saya melihat komunitas futsal itu kelompok yang sudah solid sering ikut turnamen”.* (Jabad)

Dari pemaparan-pemaparan informan, konsep komunitas lebih menekankan pada hubungan individu yang mengikat antara individu satu dengan lainnya untuk membentuk sebuah komunitas. Dengan kata lain menekankan pada adanya perasaan sebagai bagian dari komunitas atau *sense of community*, melalui minat yang sama terlepas dari kedekatan geografis atau fisik. Hal ini sejalan dengan pandangan Morse bahwa komunitas saat ini tidak lagi berdasarkan latar belakang geografis, melainkan berdasar pada kesamaan minat.

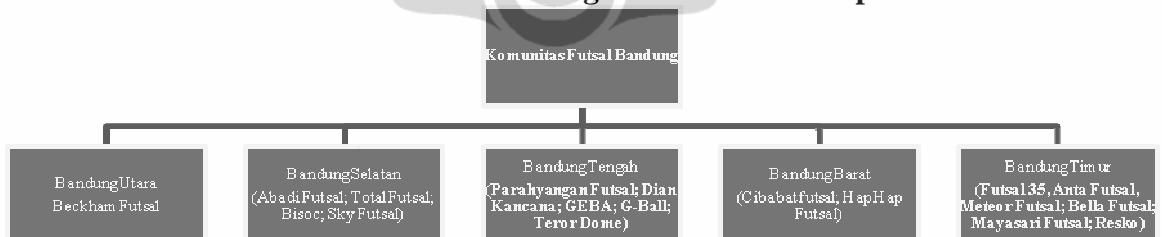
#### **4.3.1 Komunitas Futsal Berdasarkan Tempat Futsal**

Pembagian kategori ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan Syah dan Pa Ce, sehingga peneliti membagi berdasarkan pembagian wilayah Kota Bandung. Wilayah Kota Bandung terbagi atas lima wilayah, yakni: Bandung Utara, Bandung Selatan, Bandung Tengah, Bandung Barat, dan Bandung Timur. Dari kelima wilayah tersebut, perkembangan futsal yang cukup pesat, baik bentuk olahraga maupun komunitasnya terdapat di wilayah Bandung Tengah dan Bandung Timur. Untuk wilayah yang lainnya,

meskipun terdapat pula komunitas futsal, tetapi masih dalam proses perkembangan di samping tempat futsal sebagai lingkungan sosial yang ada belum begitu banyak. Komunitas futsal yang ada di Bandung Tengah dan Bandung Timur menjadi acuan atau referensi bagi komunitas futsal di wilayah Bandung lainnya. Pembagian wilayah ini dilakukan untuk melihat keberadaan tempat/lapangan futsal yang secara tidak langsung memberikan gambaran pula tentang keberadaan klub-klub futsal di Kota Bandung dan perkembangan futsal itu sendiri. Sebagaimana penelitian olahraga yang dilakukan Hary Setiawan mengenai olahraga bulutangkis, bahwa perkembangan olahraga memiliki hubungan timbale balik dengan munculnya klub-klub olahraga. Di satu sisi, olahraga berkembang menyebabkan munculnya klub-klub, tim-tim bahkan komunitas olahraga. Di sisi lain kemunculan klub-klub, tim, dan komunitas ini ikut andil dalam penyebaran olahraga tersebut.

Konteks tempat futsal di sini menggambarkan sebagai ruang sosial dimana para individu maupun kelompok bertemu dan berinteraksi. Tempat futsal sebagai ruang sosial menjadi hal penting dalam memproduksi pengetahuan dan sosialisasi nilai-nilai serta norma yang ada dalam komunitas. Selain itu, tempat futsal sebagai ruang sosial terciptanya hubungan-hubungan baru bagi individu maupun kelompok yang ada pada tempat tersebut. Secara garis besar, komunitas futsal Bandung berdasarkan konteks area digambarkan sebagai berikut.

**Gambar 2. Komunitas Futsal Bandung Berdasarkan Tempat Futsal**



Tempat futsal dengan mengacu pada pembagian wilayah ternyata menggambarkan pula posisi dominan-sub dominan bagi keberadaan komunitas futsal. Seperti komunitas futsal 35 memiliki posisi dominan bagi komunitas lainnya. Hal ini terjadi karena keberhasilan Futsal 35 dalam menjalin hubungan antar anggota komunitas serta menciptakan para profesional. Meskipun demikian,



posisi dominan tersebut ternyata berdampak negatif dimana mereka terkadang tidak diterima atau diperbolehkan mengikuti turnamen yang khususnya diadakan di Kota Bandung. Hal ini seperti yang diungkapkan Panca.

*“Kita dari 35 kita gak boleh maen karena prestasi. Biasanya 35 tidak boleh main maka nya kita suka ikut dengan nama-nama yang lain, padahal orang 35 juga”.*

#### **4.3.2 Komunitas Futsal Berdasarkan Kategori Sosial**

Komunitas futsal di Kota Bandung dapat dibagi berdasarkan kategori sosial. Pembagian ini antara lain berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Namun, ada pula anggapan bahwa futsal menggambarkan olahraga bagi komunitas kelas sosial tertentu atau sebagai gaya hidup kelas sosial tertentu, seperti yang diutarakan informan Martina.

*“Perkembangan futsal semakin pesat. Dalam hitungan kurang dari 10 tahun, lapangan futsal mulai menjamur dimana-mana. Mulai dari kelas elit sampai yang ecek-ecek. Terutama di kota besar. Futsal tidak hanya menjadi olahraga, namun juga sebagai gaya hidup, seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, Futsal bukan saja sebagai salah satu olahraga fisik namun juga sebagai gaya hidup. Suatu kelas sosial pasti memiliki cara pandang, definisi atau ciri khas dalam berinteraksi dengan sesamanya. Futsal dalam hal ini menjadi identitas mereka. Futsal yang seperti apa? Masing-masing kelompok sosial punya definisi sendiri tentang hal itu. Misalnya, pada kelas sosial eksekutif muda. Futsal sama dengan olahraga, gedung ber-AC, nyaman, mahal, fasilitas mewah dan lain-lain”.*

Pandangan Martina tersebut dibantah oleh Andrie. Ia berpandangan bahwa futsal tidak menggambarkan komunitas kelas sosial tertentu, malah lebih kepada futsal sebagai pembentuk komunitas tanpa batasan kelas sosial.

*“Futsal itu olahraga yang dinamis, bisa dimainkan di semua kalangan, dari orang kecil sampai orang dewasa, dari orang biasa-biasa aja atau*

*kaya. Istilahnya semua kalangan gak ada batasan ekonomi. Futsal itu semua kalangan tidak ada batasan”.*

Senada dengan Jabad yang berpendapat kurang setuju bahwa futsal sebagai olahraga bagi komunitas kelas sosial tertentu. Ia menambahkan bahwa disinilah nilai universal yang ada dari futsal, sehingga futsal bisa berkembang dan marak bermunculan tim futsal.

*“Kurang setuju. Karena yang saya lihat selama ini, futsal dimainkan oleh semua kalangan dari anak SD hingga para orang kantoran, baik pria maupun wanita juga ada, dan golongan menengah kebawah juga biasa memainkan futsal di jalan (seperti street soccer)”.*

Berdasarkan pernyataan di atas, perbedaan pandangan dalam melihat keberadaan futsal sebagai bentuk komunitas kelas sosial tertentu sangatlah wajar. Hal ini karena para anggota komunitas pun masih memiliki perbedaan dalam memahami olahraga futsal itu sendiri serta banyaknya peminat futsal yang memang berasal dari semua kelas baik itu menengah bawah maupun menengah atas. Pembedanya hanyalah pada bagaimana para peminat futsal itu memilih fasilitas atau tempat (penyewaan) lapangan futsal. Di sini dapat dikatakan pula bahwa telah terjadi komersialisasi olahraga futsal melalui beragam fasilitas yang ada.

Komunitas futsal di Kota Bandung memiliki variasi. Pertama, dari segi usia dan pendidikan, terdapat tim-tim atau kelompok futsal dari anak-anak hingga dewasa. Untuk anak-anak pun saat ini mulai banyak dilakukan turnamen-turnamen tingkat SD serta futsal dijadikan sebagai salah satu kegiatan ekstra-kurikuler. Komunitas futsal Bandung, khususnya Futsal 35, membuka pelatihan bagi anak-anak, sedangkan Parahyangan Futsal memiliki anggota kelompok futsal SMP yang akhirnya tempat futsal tersebut dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ekstra-kurikuler futsalnya. Seperti yang diutarakan pengelola Parahyangan Futsal, informan Syah.

*“Kita punya tim anak SMP di daerah sini, malah ada guru khususnya. Jadwalnya ya sesuai dengan kegiatan sekolahnya”.*

Untuk kategori usia muda lainnya yaitu SMA pun kini mulai bermunculan. Sama halnya seperti jenjang yang lain di mana futsal dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler, sehingga mendorong para penyuka futsal untuk bergabung dengan komunitas futsal yang ada. Komunitas Mayasari dan Futsal 35 sendiri memiliki tim-tim yang umumnya anak SMA. Bahkan awal terbentuknya dari anak-anak SMA, seperti Futsal 35 maupun Mayasari. Mereka yang masuk dalam kategori prestasi dipilih dari turnamen-turnamen yang dilakukan di kedua tempat tersebut. Khusus untuk Futsal 35 melakukan seleksi tersendiri jika ingin bergabung dengan komunitas tersebut, khususnya kategori prestasi, seperti yang diungkapkan Panca.

*“Kalo saya untuk itu butuh satu atau dua kali ya memilih. Jadi saya lihat terus perkembangan anak tersebut bagaimana, dia bagus atau gak jadi saya yang mencari gitu. Awalnya dari SMA 23 Bandung, saya yang membentuk, bikin kompetisi SMA kemudian saya seleksi ambil yang bagus-bagusnya kemudian terbentuk Futsal 35”.*

Hal itu pun diikuti oleh Mayasari Futsal dimana melihat individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan cukup baik dalam bermain futsal, sehingga mereka merekrut atau meminta kelompok tersebut untuk bergabung dalam Mayasari Futsal.

Kedua, komunitas futsal berdasarkan pekerjaan. Keberadaan tim-tim perusahaan yang bergabung dalam komunitas futsal memiliki nilai berbeda dibanding dengan kategori pelajar maupun mahasiswa. Kelompok yang ada dalam Mayasari Futsal maupun Parahyangan Futsal pun selain umumnya pelajar dan mahasiswa, ada pula yang termasuk para pekerja atau mewakili perusahaan. Misalnya, tim futsal BTPN, Bank Mandiri, perusahaan transportasi DAMRI, Telkomsel, PLN, dan lainnya. Umumnya mereka selain karena sebagai pilihan kegiatan waktu luang juga sebagai bentuk promosi dari tiap perusahaan. Seperti yang diutarakan Ridho dan Jabad.

*“Sekarangkan banyak perusahaan-perusahaan yang bikin tim futsal meski perusahaan kecil. Dari counter hp, warnet, terus lapangan futsal juga”.*

(Ridho)

*“Ada juga komunitas futsal di kalangan pekerja (eksekutif) hal tersebut juga dapat dilihat dari maraknya kejuaraan futsal antar perusahaan dalam beberapa tahun belakangan ini”.* (Jabad)

Berkembangnya olahraga futsal diikuti dengan maraknya klub-klub futsal ternyata menarik minat bagi kalangan perempuan. Mereka tidak saja menjadi penonton dalam olahraga ini, tetapi mulai memainkan dan menekuni olahraga ini. Umumnya ketertarikan tersebut dipengaruhi pula oleh turnamen atau kompetisi bagi para perempuan, khususnya turnamen antar instansi pendidikan maupun perusahaan.<sup>22</sup> Sedangkan, menurut informan Arni dan informan Cita ada alasan-alasan tersendiri mengapa mereka ikut tergabung dalam pembentukan komunitas. Sebagaimana pemaparan keduanya.

*“Saya lebih suka, seneng banget melakukan hal yang cowok suka. Kalo cowok bisa kenapa saya gak bisa. Makanya milih futsal”.* (Arni)

*“Kalo kata aku apa ya? Sebenarnya aku dulu gak suka aku lebih ke bulutangkis, cuman jadi suka semenjak kuliah. Jadi pas awalnya diajakin aja, mau gak? Boleh-boleh ikut aja. Ya, ternyata seru juga. Sebenarnya dulu mah gak suka, nontonnya juga ga suka apalagi mainnya, cuman sekarang jadi suka, tapi tetep nontonnya gak suka. Yang awalnya gak suka jadi suka”.* (Cita)

#### **4.3.3 Karakteristik Komunitas Futsal Di Kota Bandung**

Komunitas futsal sebagai kumpulan kelompok atau tim futsal memiliki karakteristik tersendiri. Pertama berdasarkan pemahaman konsep olahraga. Kedua berdasarkan pada aktivitas waktu luang. Komunitas futsal di Kota Bandung terbagi atas komunitas futsal sebagai rekreasi (*fun*) dan komunitas futsal sebagai prestasi. Hal ini berdasarkan pada pemahaman konsep olahraga, bahwa fungsi olahraga saat ini terbagi atas olahraga sebagai rekreasi, pendidikan, dan prestasi.<sup>71</sup> Konsep penelitian ini lebih mengacu pada dua fungsi yaitu rekreasi (*fun*) dan

---

<sup>22</sup> Hal ini digambarkan pula dalam artikel di sebuah majalah wanita, *Chic*, dimana menjelaskan bahwa ada perusahaan yang sudah memiliki klub futsal laki-laki yang kemudian tertarik membentuk klub futsal perempuan. Keberadaan klub futsal itu sendiri didukung oleh perusahaannya masing-masing, mulai dari jadwal rutin latihan sampai pembuatan kaos tim (*Chic*, edisi 29 Juli-12 Agustus 2009).

prestasi. Dalam hal ini, mencakup bagaimana ciri-ciri dari karakteristik komunitas tersebut; bagaimana motivasi dan komitmen yang ada dari tiap komunitas; bagaimana pola hubungan sosial yang terbentuk atau hubungan antar kelompok dalam komunitas futsal.<sup>72</sup>

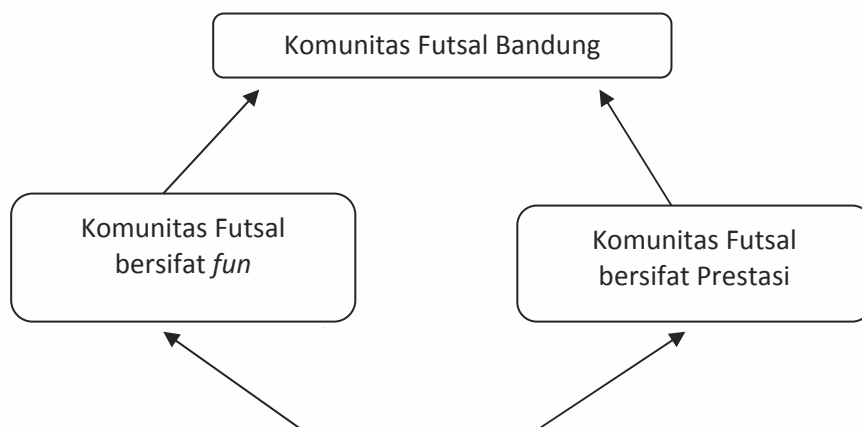
Komunitas futsal di Kota Bandung secara umum dilihat sebagai kumpulan tim futsal yang terbagi atau dikategorikan berdasarkan sifat tim-timnya dalam cara memainkan olahraga futsal itu sendiri. Maksudnya, komunitas futsal terbagi atas tim-tim yang memainkan futsal secara *fun* dan futsal sebagai olahraga prestasi. Hal ini diakui pula oleh pernyataan Jabad dan Andrie sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

*“Ada sangat banyak komunitas futsal, mulai dari mereka yang memainkan futsal secara fun hingga yang serius mendalami futsal sebagai olahraga prestasi. Hampir setiap kampus dan sekolah menengah di kota-kota besar di Indonesia memiliki tim futsal yang rutin mengikuti kejuaraan yg sering diadakan setiap minggunya”*.(Jabad)

*“Komunitas futsal itu hanya untuk senang-senang saja, prestasi, buat nambah teman-teman. Kalau perusahaan mah kan buat nambah jaringan”*.(Andrie)

Berikut ini adalah skema gambar mengenai karakteristik komunitas futsal di Kota Bandung.

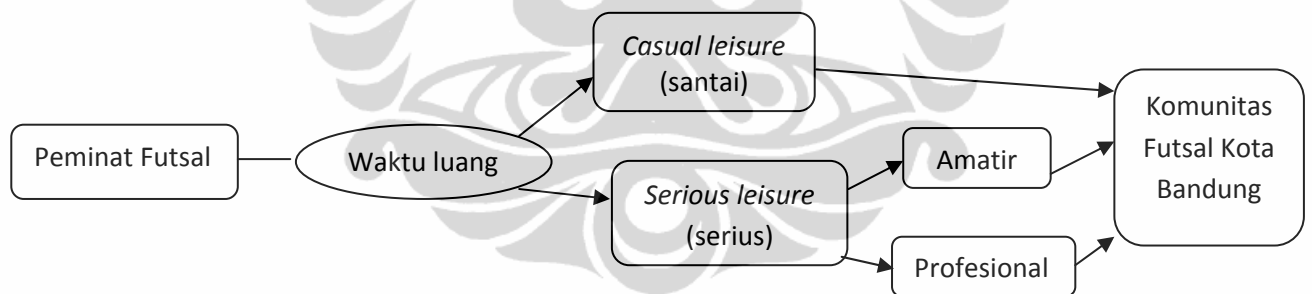
**Gambar 3. Karakteristik Komunitas Futsal Di Kota Bandung Berdasarkan Sifat Olahraga**



Peminat Futsal Bandung

Karakteristik komunitas futsal pun dapat dikategori berdasarkan pada partisipasi aktivitas waktu luang, yaitu bersifat biasa (*casual/unserious leisure*) dan serius (*serious leisure*). Aktivitas waktu luang yang bersifat biasa sama halnya dengan karakteristik komunitas futsal bersifat *fun*, sedangkan aktivitas waktu luang yang bersifat serius sama halnya dengan karakteristik komunitas (dalam konteks partisipasi aktivitas waktu luang), yaitu amatir dan profesional.<sup>73</sup> Secara jelas tergambar pada skema di halaman selanjutnya.

**Gambar 4.**  
**Karakteristik Komunitas Futsal Kota Bandung**  
**Berdasarkan Waktu Luang**



Pemaparan selanjutnya mengenai karakteristik komunitas futsal berdasarkan fungsi olahraga, yaitu rekreasi (*fun*) dan prestasi yang dihubungkan pula dengan partisipasi dalam aktivitas waktu luang. Keduanya digambarkan melalui interaksi dan ikatan yang ada dalam komunitas. Pemahaman ini seperti yang dikemukakan oleh Hillery bahwa elemen dasar dari komunitas adalah interaksi, keterikatan atau ikatan bersama, dan geografis. Namun, dalam penelitian ini konsep komunitas terlepas dari elemen wilayah atau kedekatan geografis. Sebagaimana pandangan Morse bahwa komunitas saat ini tidak didefinisikan

dengan latar belakang geografis, namun berpusat pada kesamaan atau Etzioni (1996) menggambarkan komunitas melalui adanya keterikatan dan saling berbagi.

Kedua karakteristik komunitas futsal ini tetap berdasar pada keinginan untuk membentuk suatu hubungan baru, yaitu hubungan yang menyirikan kesaudaraan, sesuai dengan makna dari “kabarayaan”.

### **1.3.3.1 Komunitas Futsal bersifat *Fun***

Komunitas futsal bersifat *fun* atau rekreasi menggambarkan keberadaan waktu luang yang bersifat santai. Menurut *The International Study Group on Leisure and Social Sciences* (Krauss, 1984) waktu luang (*leisure time*) adalah sejumlah okupasi di mana setiap individu dapat mengungkapkan kehendaknya sendiri secara bebas, misalnya istirahat, menghibur diri, dan meningkatkan partisipasi sukarelanya dalam kehidupan bermasyarakat setelah melepaskan tugas-tugasnya. Sedangkan Kelly (Vander, 1988), menyatakan bahwa aktivitas waktu luang sebagai aktivitas yang dipilih seseorang dalam rangka memenuhi kepentingan diri sendiri. Dalam proses memilih dan menjalankan aktivitas, Kelly lebih menekankan pada kualitas aktivitas waktu luang daripada bentuk aktivitas waktu luang. Hal ini dapat dijadikan gambaran dasar criteria keanggotaan dari komunitas futsal bersifat *fun*. Umumnya individu maupun kelompok dalam komunitas ini sekedar sebagai pemenuhan aktivitas waktu luang, sehingga kualitas aktivitasnya bersifat rendah atau kurang, karena hanya bersifat biasa, tidak serius.

Olahraga futsal dianggap sebagai sebuah alternatif baru dalam menjalin hubungan atau ajang reuni. Di sisi lain, perkembangan olahraga futsal diakui oleh Ridho sebagai bentuk hobi yang baru, sehingga berkembang orang-orang yang memilih futsal sebagai kegiatan waktu luang yang bersifat *fun*. Sebagaimana penjelasannya:

*“Ya, sekarang perkembangan futsal pesat banget. Karena itu tadi, futsal merupakan alternatif bola lapangan gede yang sulit ditemui, bahkan yang ga bisa futsal pun hayulah futsal, have fun gitu. Jadi futsal lebih ke hobi gitu.*

*Olahraganya kebanyakan dikit yang penting "ngesang"<sup>74</sup> istilah sunda namah*".

Karakteristik komunitas *fun* ini digambarkan melalui interaksi dan ikatan yang ada dalam komunitas. Pemahaman ini seperti yang dikemukakan sebelumnya tentang komunitas. Interaksi dan ikatan sosial dalam komunitas futsal bersifat *fun* dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Interaksi sosial

Dalam komunitas futsal bersifat *fun*, para anggota komunitas menilai futsal sebagai hobi. Umumnya komunitas ini tidak memiliki kejelasan dalam melakukan pertemuan. Dengan kata lain, pertemuan yang dilakukan tidak bersifat rutin, sehingga interaksi yang ada bersifat fleksibel. Interaksi pun dilakukan baik secara langsung (tatap-muka) maupun tidak langsung melalui jejaring sosial, seperti *facebook*. Interaksi secara langsung antar anggota komunitas umumnya terjadi di tempat lapangan futsal. Namun, interaksi yang terbentuk tidak diiringi dengan komunikasi yang aktif dari para anggota komunitas.

#### 2. Ikatan bersama

Dalam komunitas futsal bersifat *fun*, para informan umumnya menyukai olahraga sepakbola.<sup>75</sup> Mereka pun mengekspresikan kesukaannya dengan bermain futsal akibat kurangnya lahan di perkotaan atau minimnya lapangan besar sebagai fasilitas sepakbola konvensional. Keterkaitan yang sama terhadap olahraga futsal menjelma menjadi pengikat bagi individu-individu ataupun kelompok-kelompok dalam komunitas. Seperti yang diutarakan Jabad.

*"Ya, karena futsal hanya sebagai ruang untuk ketemu temen...kita bermain hanya kesamaan minat saja"*.

Melalui ketertarikan atau minat yang sama membuat individu maupun kelompok di komunitas ikut berpartisipasi dalam permainan sehingga menimbulkan *sense of community* atau perasaan sebagai bagian dari komunitas. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai komunitas.<sup>76</sup>

Fleksibilitas waktu yang ada dalam melakukan olahraga futsal pun memengaruhi mereka dalam memilih aktivitas waktu luangnya. Adapun nilai-nilai



dan norma yang ada dalam komunitas ini bersifat longgar, malah cenderung diabaikan, sehingga hubungan antar anggota komunitas pun menjadi kurang. Hal ini berdasarkan pernyataan informan, jika salah satu anggota komunitas keluar atau tidak aktif lagi hal tersebut tidak begitu memengaruhi keberadaan komunitas. Seperti yang diutarakan Jabad anggota komunitas futsal.

*“Kita masuk ya begitu aja, natural, jadi kalo kita keluar ya merasa tidak enak tapi kadang biasa-biasa aja”.*

### **1.3.3.2 Komunitas Futsal Bersifat Prestasi**

Perkembangan olahraga futsal diikuti dengan banyaknya kompetisi atau turnamen futsal berdampak pada keinginan, motivasi dan komitmen yang berbeda pada individu maupun kelompok dalam komunitas. Individu maupun kelompok dalam komunitas prestasi lebih menekankan pada keberhasilan atau *winning* dibanding *playing*.

Ketika anggota dalam komunitas menggambarkan komunitasnya sebagai komunitas prestasi tentu memiliki motivasi dan komitmen di kalangan anggota, dimana berhubungan pula dengan bentuk partisipasi anggota komunitas. Ridho menilai bahwa komunitas prestasi lebih menjanjikan serta adanya proses pengembangan karakter bagi tiap anggota komunitasnya.

*“Motivasinya beda gitu. Tapi saya juga suka main ama temen dari komunitas lain, kayak orang FPOK. Temen main di Cicalengka. Tujuan tersendiri. Ya kalo tim yang menang, ya ikutin target tim jadi ya harus dipenuhin target itu. Kalo yang lainnya individu sih bisa ada keinginan sendiri, misalnya jadi pemain terbaik. Malah bisa jadi profesional terus bisa menghasilkan uang. Direkrut sama komunitas yang udah profesional. Belum lagi komunitas futsal yang menjadikan futsal sebagai olahraga prestasi, yakni para pemain-pemain Liga Profesional Futsal dan Liga Amatir Nasional”.*

Jika dilihat dari pemanfaatan waktu luang, komunitas futsal bersifat prestasi cukup serius dalam berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan komunitas, misalnya latihan dan turnamen. Melalui komunitas yang berprestasi, para anggota

mengharapkan adanya pengembangan karakter atau kemampuan mereka dalam bermain futsal. Dari sinilah muncul istilah amatir dan profesional. Sebagian besar anggota komunitas menjadikan aktivitas bermain futsal sebagai pemenuhan kebutuhan atau menghasilkan uang. Jadi, dalam komunitas ini ada sisi keuntungan dimana sambil berolahraga untuk menjaga kesehatan juga dapat menghasilkan uang.

Adapun interaksi dan ikatan sosial dalam komunitas futsal bersifat prestasi dijelaskan sebagai berikut:

1. Interaksi sosial

Dalam komunitas futsal sebagai prestasi, para anggota komunitas menilai futsal sebagai media pengembangan karakter atau kemampuan. Interaksi mereka dalam bertatap-muka tidak hanya dilakukan di tempat futsal atau tempat latihan futsal, namun dilakukan pula di luar tempat futsal atau jadwal latihan. Misalnya dengan menonton futsal atau pertandingan futsal bersama-sama. Hal ini dilakukan untuk menjaga kekompakan dan keberlangsungan komunitas futsal tersebut serta menambah nilai kebersamaan antar anggota komunitas. Sebagaimana pemaparan Panca.

*“Suka berhubungan, berkomunikasi di luar lapangan, jadwal latihan. Sering itu sangat penting sekali. Bentuknya jalan-jalan, makan, nonton. Ya, sering latihan suka latihan gitu”.*

2. Ikatan bersama

Dalam komunitas futsal sebagai prestasi biasanya memiliki seorang pelatih dan dukungan manajemen komunitas. Keberadaan keduanya cukup penting bagi keberlangsungan komunitas. Dalam perihal berpartisipasi, terkadang tidak semua anggota ikut berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, khususnya kegiatan di luar latihan. Berbeda dengan kegiatan latihan, umumnya mereka ikut berpartisipasi apalagi jika sedang mengikuti turnamen. Hal ini dikarenakan norma yang ada dalam komunitas sifatnya tegas, ada hukuman tersendiri jika berpartisipasi dalam latihan. Nilai-nilai yang disosialisasikan seperti kedisiplinan diterapkan saat latihan dan turnamen. Ini membantu mereka dalam mempertahankan atau menguatkan hubungan mereka satu sama lain. Jika salah satu anggota komunitas keluar atau tidak aktif lagi hal tersebut sangat memengaruhi keberadaan

komunitas. Tujuan dan motivasi yang terbentuk serta ingin dicapai pun (kemenangan) dijadikan sebagai bentuk ikatan bersama antar anggota komunitas.

